

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang bertujuan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Masa anak usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Oleh karena itu, pada masa ini anak lebih membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

Anak usia dini adalah usia keemasan yang membutuhkan sentuhan pendidikan yang menggunakan esensi bermain. Anak-anak melalui bermain, dapat mengontrol perkembangan sosial emosional anak. Bermain merupakan

tempat aktivitas anak untuk mendorong anak-anak mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitasnya.

Bermain merupakan dunia belajar bagi anak, karena belajar anak usia dini adalah bermain. Hampir seluruh kegiatan mereka melibatkan unsur bermain. Bermain, sebagai kegiatan utama yang mulai tampak sejak bayi berusia 3 atau 4 bulan, penting bagi perkembangan kognitif, sosial dan kepribadian anak pada umumnya. Bermain, selain berfungsi penting bagi perkembangan pribadi juga memiliki fungsi sosial dan emosional.

Pada perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat menakjubkan. Sejak lahir hingga usia 6 tahun, ia tidak pernah belajar bahasa dan kosa kata secara khusus. Akan tetapi, pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosa kata.

Santrock (1995: 328) mengatakan bahwa kemampuan berbahasa pada anak berkembang pada masa pertengahan dan akhir anak-anak, berlangsung perubahan-perubahan di dalam perbendaharaan kata dan tata bahasa mereka. Perubahan terjadi pada cara anak berpikir tentang kata-kata.

Cerita mendorong anak untuk mencintai bahasa. Cerita juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak itu untuk belajar berbagai emosi dan perasaan.

Musfiroh (2005 :56) kemampuan bercerita dan berbahasa anak merupakan aspek penting yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita. Dalam bercerita anak belajar tentang kosa kata, struktur kalimat dan pragmatig.

Di BA Aisyiyah Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga memiliki jumlah murid 20 anak, yang terdiri dari 15 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Pada kemampuan bercerita anak masih kurang karena kegiatan pembelajaran juga masih identik dengan buku, pensil dan LKA. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya anak kurang percaya diri, masih banyak anak yang pasif, anak masih jarang menggunakan Bahasa Indonesia dan kebanyakan dari mereka tidak bisa berbahasa yang baik dan benar. Sehingga perlu dilakukan kegiatan yang menarik perhatian anak sekaligus mampu menerapkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar. Diharapkan dengan metode bermain peran dengan media wayang ini anak bisa belajar menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan di BA Aisyiyah dalam mengembangkan bahasa salah satunya dengan mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam penguasaan Bahasa Indonesia dengan baik adalah metode bermain peran.

Gurvey (dalam Tedjasaputra, 2005 : 33) pada umumnya anak-anak menyukai bermain peran, mulai main ibu-ibuan dengan bonekanya, main sekolah-sekolahan atau menjadi ayah dan ibu. Dewasa ini kita dapat menjumpai anak-anak bermain menjadi penari, pilot, kesatria baja hitam dll. Bermain dramatik semacam ini membantu anak mencobakan berbagai peran sosial yang diamatinya.

Bermain peran dengan media wayang adalah kegiatan yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Disini anak akan memerankan media wayang yang disediakan oleh peneliti. Setiap anak mendapatkan media wayang kemudian anak menceritakan tentang gambar wayang yang anak dapat secara kelompok dan menceritakan dengan Bahasa Indonesia tapi dengan bahasa anak sendiri.

Melalui bermain peran diharapkan kemampuan bercerita anak didik kelompok B di BA Aisyiyah Karangcengis akan berkembang dengan optimal. Dalam penelitian ini adapun judul yang dipilih adalah “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita anak Melalui Bermain Peran Dengan Media Wayang Pada Kelompok B BA Aisyiyah Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014.

Penelitian ini akan dilakukan di BA Aisyiyah Karangcengis dengan pertimbangan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti masih ditemukan anak yang kosakata Bahasa Indonesianya masih terbatas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan penulis ungkapkan dalam penelitian ini adalah: “Apakah Kegiatan Bermain Peran dengan Menggunakan Media Wayang dapat Meningkatkan Kemampuan anak pada Kelompok B BA Aisyiyah Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui bermain peran dengan media wayang di BA Aisyiyah Karangcengis Kecamatan Bukatejaa Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa, guru, sekolah.

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan hasil belajar melalui kemampuan bercerita pada kegiatan bermain peran menggunakan media wayang.
 - b. Diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan bagi anak didik di BA Aisyiyah Karangcengis
2. Bagi guru
 - a. Guru memiliki gambaran tentang bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bercerita
 - b. Guru memiliki kemantapan dalam menerapkan metode kegiatan bermain.
3. Bagi penulis

Diharapkan laporan tindakan kelas ini dapat berguna bagi instansi bidang keilmuan dan pendidikan.

4. Bagi orang tua siswa

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini akan memberikan motivasi bagi para orang tua siswa anak Paud untuk ikut aktif membimbing anak. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dapat sebagai acuan kepada masyarakat bahwa dengan bermain peran melalui media wayang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.